

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumber daya lokal yang diwariskan dan ditumbuhkembangkan terus menerus secara turun temurun. Walaupun sebenarnya jangkauan pelayanan kesehatan seperti puskesmas semakin lama semakin sampai ke pedalaman tetapi pada kenyataannya pelayanan kesehatan belum merata, sehingga cara pengobatan tradisional masih mendapat tempat di kalangan masyarakat (Setyowati, 2010). Data hasil riset kesehatan daerah tahun 2013 (Riskesdas) menunjukkan sebesar 35,2% masyarakat Indonesia masih menyimpan dan menggunakan obat tradisional. Sejumlah 49% obat tradisional yang digunakan berbentuk ramuan.

Pewarisan pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat sebagian besar dilakukan secara lisan, sehingga dari sekitar 30.000 jenis tumbuhan yang hidup di Indonesia 300 spesies tumbuhan digunakan sebagai bahan obat tradisional, 38 produk tanaman obat terdaftar sebagai obat herbal terstandar dan 6 produk sebagai fitofarmaka. Menyadari hal tersebut Pemerintah Indonesia menetapkan pentingnya upaya peningkatan pemanfaatan sumber daya alam diantaranya melalui penelitian tumbuhan obat yang terkini dan lengkap (Wiwaha, 2012).

Hubungan antara pemanfaatan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi untuk pengobatan dan pencegahan penyakit terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) dikaji dalam ilmu etnofarmakologi (Mirdeilami, 2011). Penelitian mengenai bidang ilmu etnofarmakologi masih tergolong sedikit karena pada umumnya masih digolongkan dalam satu jenis bidang, seperti ilmu etnobotani ataupun etnozologi (Ivon, 2015). Mariani.,et al melakukan penelitian di masyarakat Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, tercatat 51 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Penelitian serupa

juga dilakukan oleh Setyowati (2010) tercatat 47 tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat pada Suku Dayak Tunjung Di Kalimantan Timur. Penelitian etnofarmakologi juga dilakukan oleh Handayani (2014) di Papua tercatat 48 jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat.

Desa Sirau merupakan salah satu desa di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga tepatnya di sebelah timur lereng Gunung Slamet. Mengingat letaknya yang berada di lereng pegunungan dengan sebagian besar wilayahnya dikelilingi hutan memungkinkan banyak jenis tumbuhan dapat hidup di sana. Pelayanan kesehatan di desa ini juga sangat terbatas karena hanya ada satu pos pelayanan yang disebut PKD (Poliklinik Kesehatan Desa). Penelitian ini menjadi salah satu upaya menggali informasi mengenai pemanfaatan dan penggunaan jenis-jenis tumbuhan oleh masyarakat sekitar, khususnya tumbuhan yang digunakan sebagai obat.

Oleh karena itu penulis akan menyusun skripsi dengan Judul “Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Sebagai Obat di Desa Sirau Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Berapa jumlah tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Sirau Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana cara pemakaian tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Desa Sirau Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga?
3. Apa saja tumbuhan obat yang khas di Desa Sirau Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Dapat mengidentifikasi mengenai jumlah tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Sirau Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga
2. Dapat mengidentifikasi cara pemakaian tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Desa Sirau Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.
3. Dapat mengidentifikasi tumbuhan obat yang khas di Desa Sirau Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis
Dapat dijadikan sebagai pengalaman dan diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang etnofarmakologi tumbuhan.
2. Bagi Masyarakat
Dapat dijadikan referensi dan memberi pengetahuan untuk mengambil keputusan dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat dijadikan acuan untuk pengembangan produk obat menggunakan tumbuhan obat tradisional.